

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat tempat mereka hidup. Pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan kepada individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat tetap dalam tingkah laku, pikiran dan sikap. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, akan tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya. Apabila dikaitkan dengan keberadaan dan hakikatnya, maka arah pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk beragama (Syukur, 2011:11).

Pendidikan di sekolah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Usaha sadar dan terencana tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia akan terlaksana secara terarah dengan baik serta dapat mencapai

tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan. Tujuan tersebut terinci secara jelas dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem maka pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Hal tersebut dikarenakan antara satu komponen dengan komponen yang lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi terhadap proses keberhasilan pendidikan. Komponen tersebut ialah monitoring, evaluasi dan supervisi atau kepengawasan. Monitoring dan Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen, secara umum dapat dikatakan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan sesuatu yang mengawali dan mengakhiri setiap proses manajemen. Selain monitoring dan evaluasi, supervisi atau kepengawasan juga merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Dalam supervisi pendidikan, disamping ada monitoring dan evaluasi didalamnya terdapat unsur membimbing. Supervisi merupakan program yang berencana memperbaiki pengajaran. Inti dari program supervisi atau kepengawasan pada hakekatnya ialah untuk memperbaiki kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar (Syukur, 2011:95).

Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan kelembagaan, legal formal, maupun

pemberdayaan sumber daya pendidikan. Pendekatan kelembagaan salah satunya melalui lahirnya Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK). Pendekatan legal formal melalui serangkaian perundang-undangan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan. Pendekatan pemberdayaan sumber daya pendidikan dilakukan dengan melakukan peningkatan kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan secara sistematis dan berkesinambungan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu fokus yang sangat penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal pendidikan formal di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan formal pertama yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter, pengembangan sikap, kemampuan dasar, serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar. Komponen sekolah sangat berperan dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, oleh karena itu profesi kependidikan perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan evaluasi secara menyeluruh, diantaranya dengan memberikan pembinaan dan pengawasan pendidikan agama Islam berstandar Nasional yang bermutu.

Pengawas atau supervisor merupakan penanggung jawab utama atas aktivitas pembinaan sekolah sesuai dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Pengawas sekolah sebagai

tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah. Peran tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial. Tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah sangat penting, hanya pengawas sekolah yang memiliki kompetensi dan kreativitas tinggi yang dapat mengemban tugas tersebut. Pengawas sekolah terdiri dari pengawas satuan pendidikan dan pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

Pengawas Madrasah meliputi pengawas RA, MI, MTS, MA, dan MAK. Pengawas madrasah mempunyai tugas melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah. Sedangkan pengawas pendidikan agama Islam memiliki tugas melakukan pengawasan pendidikan agama Islam di sekolah. Tugas pokok pengawas Madrasah yaitu menyusun program pengawasan di bidang akademik dan manajerial, pembinaan dan pengembangan madrasah, pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru Madrasah, pemantauan penerapan standar nasional pendidikan, penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan (Departemen Agama, Keputusan Menteri Agama No. 2 Th. 2012).

Pengawas Madrasah berfungsi sebagai supervisor pendidikan atau pengawas pendidikan, baik pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial. Berkaitan dengan sasaran pengawasan akademik, pengawas

bertugas membantu dan membina guru meningkatkan profesionalnya agar dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Berkaitan dengan pengawasan manajerial, pengawas madrasah bertugas membantu kepala madrasah dan seluruh staf madrasah agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang dibinanya lebih efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan Suhartini (2011:119) disebutkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, oleh karena itu usaha peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Pengawas sekolah diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga dapat memotivasi guru untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan berkualitas. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dengan adanya supervisi pengawas sekolah kompetensi guru akan menjadi lebih baik (Suhartini, 2011:119).

Seorang pengawas atau supervisor merupakan gurunya para guru, guru menjadi obyek pembinaan yang dilakukan pengawas Madrasah dalam hal pengawasan akademik, dengan adanya pembinaan tersebut maka guru diharapkan menguasai kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki. Sardjuli dalam bukunya menyebutkan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, misalnya dengan menguasai landasan-landasan kependidikan, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan program layanan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,

mengelola program belajar mengajar dikelas, mengelola media, menguasai bahan pembelajaran serta menilai prestasi siswa guna kepentingan pengajaran. (Sardjuli : 2001)

Selain memiliki kemampuan-kemampuan dasar tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi, karena seorang guru merupakan tumpuan dari berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, yang selanjutnya akan menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Guru yang semakin bermutu maka semakin besar pula sumbangannya bagi perkembangan diri siswa dan perkembangan masyarakatnya.

Tugas guru agama lebih berat dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain, hal tersebut dikarenakan pendidikan agama tidak sekedar menyampaikan ajaran agama kepada peserta didik, tapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Aspek ilmu dan amal dalam pendidikan agama harus menyatu, keduanya harus berjalan seimbang. Sebagaimana penjelasan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama, maka pendidikan agama menjadi usaha memperkuat iman, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan (Syukur, 2011 : 71).

Namun realitanya, secara umum pendidikan agama masih jauh dari harapan. Hal tersebut dibuktikan dengan standar rata-rata hasil Uji

Kompetensi Guru (UKG) seluruh Indonesia 5,5. Nilai UKG yang diperoleh guru masih dibawah rata-rata tersebut, dibuktikan dengan hasil UKG oleh guru-guru di Jambi yang masih memperoleh nilai UKG dibawah rata-rata, hal tersebut diungkapkan Jamilah selaku kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Bentanghari, Muara Bulian, Jambi. Menurut Jamilah hal tersebut dikarenakan dalam proses ujian banyak guru yang belum memahami IT. Rendahnya nilai peserta turut menunjukkan bahwa kompetensi guru belum maksimal (Jambi Independent.com).

Pendapat Jamilah mengenai belum maksimalnya kompetensi guru diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru pendidikan Agama Islam di Kecamatan Banguntapan sebagai berikut :

“Guru-guru agama kadang kualahan mbak dengan beban kerja yang banyak, apalagi saat ini guru dituntut memenuhi standar administrasi yang bagus, jadi banyak kerjaan, banyak yang harus diketik sehingga kadang masuk kelas hanya meberi tugas kepada para siswa agar mengerjakan LKS saja, maklum guru-guru agama sekarang kan banyak yang sepuh mbak, jadi mikirnya satu-satu sehingga kadang banyak tuntutan kerja yang terbengkalai, misalnya pertemuan KKG yang pada akhirnya saat ini bisa dibilang antara jalan dan tidak karena hanya menompang rapat dinas dengan pengawas saja mbak” (wawancara kepada bapak S, salah satu guru agama di kecamatan Banguntapan Bantul, 13 Oktober 2015 pukul 08.00 WIB).

Selain kurang maksimalnya hasil UKG yang dilaksanakan pada bulan november lalu, kurangnya jam pelajaran agama di sekolah, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat yang lebih menitikberatkan aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektifnya, kurangnya kepedulian dan

perhatian pimpinan sekolah dan guru lain terhadap pendidikan agama, kurangnya kemampuan guru agama dalam menghubungkan relevansi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya penanaman nilai-nilai tatakrama dalam pendidikan agama (Syukur, 72 : 2011).

Pendapat Syukur tersebut diperkuat dengan hasil dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

“Saya rasa jam pelajaran pendidikan agama Islam sendiri masih kurang mbak, karena hanya ada dua kali pertemuan dalam satu minggu, masing-masing 1x40 menit dan 2x40 menit dalam satu kali pertemuan” (Wawancara kepada W, salah satu guru pendidikan agama Islam sekolah dasar negeri di Banguntapan Bantul, 08.30 WIB ).

“Jam pelajaran agama seminggu dua kali pertemuan mbak, ketika pelajaran guru biasanya kita diminta menghafal selanjutnya diminta mengerjakan soal-soal. Ketika ada murid yang ngeyel ya gurunya tegas, tetapi tidak marah-marah menggunakan kekerasan” (Wawancara kepada I salah satu siswa kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Banguntapan, 7 Januari 2016 pukul 14.00 WIB).

“Jam pelajaran agama seminggu dua kali pertemuan, sekali pertemuan satu jam pelajaran tok mbak. Gurunya enak, baik gak marah-marah tapi kadang-kadang aku gak jelas kalau diterangin mbak hehe, kalau sekarang pelajaran agamanya Cuma diterangin sedikit terus ngerjain LKS mbak soalnya mau ujian” (Wawancara kepada E, salah satu murid kelas VI sekolah dasar di Kecamatan Banguntapan, 8 Januari 2016 pukul 15.30 WIB).

I dan E merupakan anak didik peneliti di bimbingan belajar luar sekolah, akan tetapi dalam pendidikan formal I dan E berbeda sekolah. Peneliti mengamati keseharian I dan E beserta teman sebayanya selama diluar

sekolah. Mereka umumnya kurang menyukai kegiatan keagamaan yang ada diluar sekolah misalnya mengaji dan sholat berjamaah di Masjid. Mereka bermain dilingkungan masjid, akan tetapi ketika sore hari dan kegiatan TPA dimulai mereka memilih untuk pulang dan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Tutur kata yang mereka lontarkan juga tidak sesuai dengan usia mereka, umumnya hal tersebut karena pengaruh lingkungan dan kurangnya penerapan ajaran agama yang mereka dapatkan di sekolah.

Selain itu, menurut penelitian Rohmah peran guru sebagai pendidik professional mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional, hal tersebut di sebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Fenomena tersebut akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada peran guru sebagai pendidik professional (Rohmah, 2015:2).

Saat ini sedikit sekali siswa yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan benar, karena kebanyakan guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja tanpa menyeimbangkan dengan pengalaman ajaran agama, serta guru belum banyak yang melakukan observasi dan evaluasi terkait dengan pengalaman ajaran agama pada siswa. Dari beberapa realita yang ada, maka guru profesional sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu kependidikan khususnya pendidikan agama Islam. (Rohmah, 2015:3)

Saat ini, kinerja pengawas dipandang kurang maksimal oleh para guru, khususnya di Kabupaten Bantul. Menurut pengakuan beberapa guru pendidikan agama Islam sekolah dasar se-Kabupaten Bantul, pengawas jarang datang langsung ke sekolah untuk membina guru secara insentif, pengawas hanya datang ketika rapat dinas, dan pembinaan dilakukan ketika rapat dinas tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti bagaimana kinerja pengawas, dan bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar serta adakah hubungan antara kinerja pengawas dengan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul, karena di Kabupaten Bantul hanya memiliki 9 pengawas pendidikan agama Islam untuk tingkat Sekolah Dasar yang memiliki beban membina 492 guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja pengawas pendidikan agama Islam Sekolah Dasar se-Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar se-Kabupaten Bantul ?

3. Apakah ada hubungan antara kinerja pengawas dengan dengan profesionalisme guru pendidikan agama Islam se-Kabupaten Bantul

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui kinerja pengawas pendidikan agama Islam Sekolah Dasar se-Kabupaten Bantul
2. Mengetahui sejauh mana profesionalisme guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar se-Kabupaten Bantul
3. Mengukur hubungan antara kinerja pengawas dengan dengan profesionalisme guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar se-Kabupaten Bantul ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan agama Islam khususnya bagi tenaga kerja pendidikan. Sebagai salah satu sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian mengenai Kinerja pengawas dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pengawas madrasah, sebagai evaluasi kinerja pengawas pendidikan agama Islam serta guru dapat menggunakan skripsi ini

sebagai bahan rujukan dan pedoman bagi guru dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penulisan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian dalam empat bagian. Adapun sistematika dalam penulisan laporan ini sebagai berikut :

Dalam penyusunan skripsi ini, terdiri dari beberapa bagian. Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar table dan daftar lampiran.

Pada bagian isi akan disajikan proses penelitian yang terdiri dari empat bab, yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistem pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik dalam penelitian ini.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, konsep penelitian, populasi dan sampel penelitian, uji instrument penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian, meliputi deskripsi data penelitian serta hasil analisis data penelitian.

Bab V meliputi kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, penutup, dan lampiran-lampiran.